

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sumber rujukan bagi penulis selama melakukan penelitian. Penulis dapat memaparkan banyak teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan pihak lain bisa digunakan untuk masukan dan kajian yang berkaitan dalam penulisan ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang diteliti pada penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2019) dengan judul “analisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba perusahaan”. Teknik pengambil sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hidayati dan Putri (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada

perusahaan asuransi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2016-2020". Teknik pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Bura *et al.* (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh ratio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar bursa efek indonesia 2021-2022 (bei)". Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Yuliana dan Djunaedi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba". Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan likuiditas tidak signifikan dan negative terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Octaviani (2021) yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsector tekstil dan garmet di bursa efek indonesia". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rahayu dan Sitohang (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba”. Pada penelitian ini tidak menggunakan Teknik pengambilan sampel, karena bersifat studi kasus pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Leverage* dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Penelitian Aryanto *et al.* (2018) yang berjudul “pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba studi empiris : perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa feel Indonesia periode 2011-2015”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin*, *return on equity* dan aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Mahmudah dan Mildawati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan *property and real estate*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *debt to equity*, *total asset turnover* dan *size* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Putri dan Riduwan (2021) yang berjudul “pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba”. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dewi *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan leverage dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian profitabilitas ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

B. Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*).

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling spence* (1973). Teori sinyal merupakan tindakan manajemen yang memberikan instruksi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2011).

Menurut Sugiarto (2016) teori sinyal mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris (Faricha, 2017). Informasi yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan tahunan perusahaan yang diharapkan memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna bagi pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan, dimana informasi yang diungkap dalam laporan tahunan ini dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Mahmudah & Mildawati, 2021).

Hubungan penelitian ini dengan teori sinyal adalah saat informasi telah diumumkan dan para investor telah menerima informasi tersebut, investor dapat mengklarifikasi dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Annisa & Wulandari, 2023). Alasan menggunakan *signalling theory* pada penelitian ini dikarenakan informasi yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan adalah laba yang dihasilkan, yang mana nantinya *signalling theory* menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan selalu berusaha mengungkapkan informasi positif terkait kondisi perusahaan khususnya laba, apabila laba suatu perusahaan dilaporkan mengalami peningkatan hal tersebut yang dapat memengaruhi tindakan para investor dan masyarakat umum sebagai pihak eksternal perusahaan (Fauziah, 2019). Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan *signalling theory* sebagai *grand theory* seperti: (Marlina, 2019), (Annisa & Wulandari, 2023), (Almeida *et al.*, 2016), (Mahmudah & Mildawati, 2021).

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (laba) dibanding dengan penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba dan modal sendiri (Almeida *et al.*, 2016). Menurut Sitanggang (2023) profitabilitas adalah rasio yang mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan ukuran tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari penjualan dan pendapatan investasi (Nabilla & Dara, 2022). Berdasarkan pendapat dari peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Hubungan rasio profitabilitas dengan penelitian ini yaitu semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba yang kuat karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan lebih banyak dari operasinya (Sitanggang, 2023). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

a. ***Return on Asset (ROA)***

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan (Andayani, 2016). Menurut Putri & Fuadati (2019) *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan jika dilihat dari semakin tingginya *return on asset* (ROA) yang di dapatkan dari perusahaan tersebut, sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan asetnya secara produktif (Alfitri & Sitohang, 2018). Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel profitabilitas dengan proksi *return on asset* seperti: (Hidayat *et al.*, 2021), (Susyana & Nugraha, 2021), (Alfitri & Sitohang, 2018), dan (Mahmudah & Mildawati, 2021).

b. ***Return on Equity (ROE)***

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Andayani, 2016). Menurut Dewi *et al.*, (2022) semakin tinggi nilai rasio pada perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi *return on equity* yaitu: (Rahayu & Sitohang, 2019), (Sitanggang, 2023), dan (Annisa & Wulandari, 2023).

c. ***Gross Profit Margin (GPM)***

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales atau penjualan (Irawan & Sitohang, 2018). *Gross profit margin* yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya (Bionda & Mahdar, 2017). Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan proksi *gross profit margin* yaitu: (Ridwan & Fajar, 2020) dan (Yuliantin & Aprianti, 2022).

d. ***Net Profit Margin (NPM)***

Net profit margin adalah kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biaya yang keluar pada saat melakukan kegiatan operasional penjualannya pada periode tertentu (Razak *et al.*, 2021). Menurut Santika (2022) semakin efisien suatu perusahaan maka biasanya semakin tinggi *net profit margin*nya, begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut semakin mampu menghasilkan keuntungan. Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi *net profit margin*

yaitu: (Digdowiseiso & Santika, 2022), (Razak *et al.*, 2021), dan (Ummah, 2022).

3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan dimana perusahaan sanggup membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menjaminkan aktiva lancarnya (Permada, 2019). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sitanggang, 2023). Menurut Octaviani (2021) likuiditas perusahaan dapat diukur dari ketersediaan aset lancarnya untuk menunjang operasional perusahaan, dimana jumlah aset lancar harus lebih besar dari kewajiban lancarnya. Melalui pendapat peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan rasio likuiditas dengan penelitian ini yaitu semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah likuiditas suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba (Octaviani, 2021). Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yaitu:

a. ***Current Ratio (Rasio Lancar)***

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar lain yang bersifat hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Indrafana *et al.*, 2022). Menurut Panjaitan (2018) *current ratio*

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi *current ratio* seperti: (Irawan & Sitohang, 2018), (Fitriah & Suprihhadi, 2018b), (Rahayu & Sitohang, 2019), dan (Octaviani, 2021).

b. ***Cash Ratio (Rasio Kas)***

Cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Indrafana *et al.*, 2022). Menurut Karjono (2019) *cash ratio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan Peneliti sebelumnya yang menggunakan proksi *cash ratio* diantaranya: (Hidayati & Putri, 2022) dan (Sitanggang, 2023).

c. ***Quick Ratio (Rasio Cepat)***

Quick ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Indrafana *et al.*, 2022). Menurut Santika (2022) *quick ratio* dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara instan. Adapun peneliti sebelumnya yang menggunakan proksi *quick ratio* seperti: (Digdowiseiso & Santika, 2022) dan (Permada, 2019)

4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menentukan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya (Hidayati & Putri, 2022). Menurut Fitriah dan Suprihhadi (2018) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan pendapat dari peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hubungan rasio solvabilitas dengan penelitian ini yaitu rasio solvabilitas dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Fitriah & Suprihhadi, 2018). Ada beberapa jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a. ***Debt to Asset Ratio (DAR)***

Debt to asset ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Ningsih & Utiyati, 2020). menurut apabila semakin tinggi DAR maka, akan semakin besar juga jumlah pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan (Purwitasari & Soekotjo, 2019) Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan solvabilitas dengan proksi *debt to asset ratio* seperti: (Fitriah & Suprihhadi, 2018), (Ningsih & Utiyati, 2020), dan (Purwitasari & Soekotjo, 2019).

b. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total equity (Marlina, 2019). *Debt to equity ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Karjono, 2019). Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio* seperti: (Sitanggang, 2023), (Usmar, 2015) dan (Bura *et al.*, 2023).

c. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Putri & Fuadati, 2019). Rasio times interest earned menunjukkan kemampuan perusahaan membayar beban bunga menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (Wiyanti *et al.*, 2022). Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan solvabilitas dengan proksi *times interest earned* seperti: (Wiyanti *et al.*, 2022), (M. P. Putri & Fuadati, 2019b), (Angellia *et al.*, 2018), dan (Mulia *et al.*, 2023).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan pada suatu periode (Rahayu & Sitohang, 2019). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengakumulasikan total kekayaan perusahaan atau total aset perusahaan (Yohanis, 2014). Semakin besar ukuran dari suatu perusahaan berbanding lurus dengan jumlah aset yang dimiliki (Razak *et al.*, 2021). Berdasarkan

pendapat dari peneliti sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa ukuran perusahaan adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi dan skala operasional suatu perusahaan. Hubungan rasio ukuran perusahaan dengan penelitian ini yaitu ukuran perusahaan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan laba, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Alfitri & Sitohang, 2018). Adapun peneliti sebelumnya yang menggunakan rasio ukuran perusahaan seperti: (Dewi *et al.*, 2022), (Sari, 2020), dan (Yuliana & Djunaedi, 2023).

6. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Panjaitan, 2018). Pertumbuhan laba adalah indikator penting dari kinerja keuangan sebuah perusahaan dan dapat diukur dalam berbagai cara, termasuk dalam bentuk persentase atau nilai normal (Mulia *et al.*, 2023). Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan (Purwitasari & Soekotjo, 2019). Menurut Sitanggang (2023) pertumbuhan laba merupakan dasar perhitungan menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya ditengah pertumbuhan ekonomi melalui hasil keuangannya. Berdasarkan pendapat dari beberapa peneliti sebelumnya dapat disimpulkan,

bahwa pertumbuhan laba adalah peningkatan pendapatan bersih atau keuntungan bersih dari satu periode ke periode berikutnya.

C. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan teori sinyal jika profitabilitas tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, karena dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja didalam perusahaan tersebut baik, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya maupun melakukan kerja sama dengan perusahaan tersebut (Mahmudah & Mildawati, 2021).

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan rasio likuiditas dengan penelitian ini yaitu semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah likuiditas suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba (Octaviani, 2021). Berdasarkan teori sinyal apabila kemampuan perusahaan semakin tinggi dalam membayar utang jangka pendeknya atau dana yang ada di perusahaan dapat digunakan dengan produktif, maka laba perusahaan akan meningkat sehingga akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh penting dalam pertumbuhan laba serta kinerja perusahaan, karena perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total

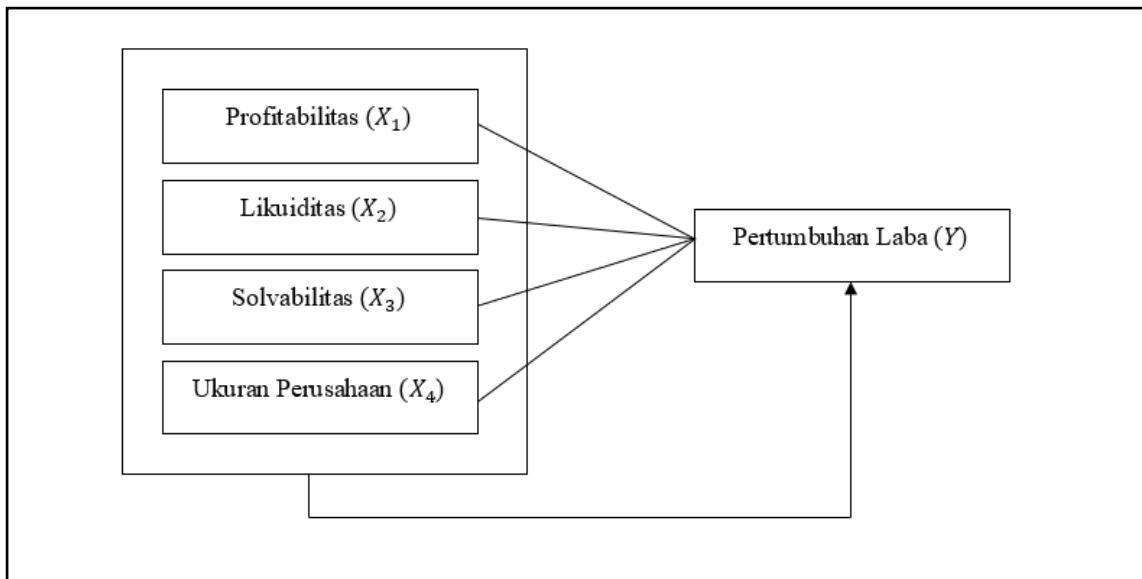
aset lebih sedikit atau rendah. Semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kewajiban pembayaran bunganya. Jika utang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan aset produktif perusahaan, produktivitas akan rendah dan beban bunga akan tetap tinggi. Hal ini berdampak negative terhadap potensi keuntungan perusahaan. Penurunan laba menandakan kinerja perusahaan sedang memburuk yang merupakan pertanda buruk bagi perusahaan. Akibatnya investor akan enggan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena sinyal informasi yang buruk. Oleh karena itu, perusahaan tidak memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatannya (Yusuf, 2019).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya, yang secara tidak langsung memungkinkan manajemen untuk lebih mendorong kinerja perusahaan agar dapat mencapai keuntungan yang lebih tinggi dan mencapai return yang diinginkan oleh investor (Rahayu & Sitohang, 2019).

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah model yang menjelaskan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2018). Kerangka konseptual akan menggambarkan secara teoritis mengenai hubungan antar variabel bebas dan terikat. Berikut gambaran kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Hubungan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba dengan teori sinyal adalah karena dalam hal ini teori sinyal berperan untuk memberikan informasi atau sinyal kepada pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan, sehingga dapat melihat kondisi profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dengan menganalisis laporan keuangan tersebut. Untuk ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai aset maka perusahaan dapat digolongkan sebagai perusahaan yang besar dan sebaliknya.

Menurut Hidayati & Putri (2022) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba karena jika terdapat peningkatan pada rasio profitabilitas maka akan meningkatkan terjadinya aktifitas pertumbuhan laba, hasil rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan atau penjualan sehingga pertumbuhan laba juga meningkat. Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas, jika profitabilitas menunjukkan

angka yang lebih tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya.

Menurut Rahayu & Sitohang (2019) likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena jika nilai likuiditas tinggi maka perusahaan dapat dikatakan mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, sehingga dapat menarik para kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk meningkatkan laba. Hubungan teori sinyal dengan likuiditas, apabila kemampuan perusahaan semakin tinggi dalam membayar utang jangka pendeknya atau dana yang ada di perusahaan dapat digunakan dengan produktif, maka laba perusahaan akan meningkat sehingga akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor.

Solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba menurut Bura *et al.* (2023) karena semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula tingkat rasio dalam melunasi kewajiban finansialnya. Jika perusahaan dengan tingkat rasio rendah menandakan bahwa perusahaan dapat dikatakan lebih baik dalam memenuhi kewajiban sesuai yang akan jatuh tempo, maka perusahaan dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan baik.

Hubungan dengan teori sinyal dengan solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi solvabilitas maka kondisi perusahaan sedang tidak baik dan semakin rendah solvabilitas maka kondisi perusahaan

dalam keadaan baik dan hal tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor yang akan berinvestasi.

Menurut Octaviani (2021) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena semakin besar perusahaan, maka pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi, sehingga investor akan cenderung lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna menghasilkan laba setiap tahunnya

Hubungan teori sinyal dengan ukuran perusahaan yaitu semakin besar perusahaan merupakan sinyal yang baik bagi para pengguna laporan, karena berkaitan dengan pemberian informasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dan juga bermanfaat bagi investor serta mengambil keputusan.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Sitanggang, 2023). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Alasan menggunakan *return on asset* karena ROA menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.

Kemampuan perusahaan untuk tumbuh dapat dilihat dari pendapatan yang stabil dan pengolahan aset yang efektif dan efisien. Jika kemampuan tersebut dapat tercapai, maka perusahaan dapat terus tumbuh dengan laba yang mampu ditingkatkan, dan sebaliknya jika *return on assets* suatu perusahaan rendah, artinya perusahaan belum dapat meningkatkan tingkat laba secara efektif dan efisien (Alfitri, 2018). Berdasarkan teori sinyal, jika *return on assets* menunjukkan angka yang lebih tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena dengan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya.

Menurut Bionda dan Mahdar (2017) dan Wiyanti *et al.*, (2022) profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba. Menurut Novisheila (2016) dan Pinontoan dan Saerang (2019) yang diukur dengan *return on assets* menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan sebuah hipotesis, yaitu :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas dipakai untuk menggunakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Atika *et al.*, 2019). Proksi yang digunakan dari rasio likuiditas adalah *current ratio* (CR) karena dapat digunakan sebagai tolak ukur yang lebih baik dan mengarah kepada aktiva lancar sehingga

dapat mengukur kelancaran pembayaran tagihan. Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga kemampuan dalam menghasilkan laba menurun, sebaliknya jika *current ratio* yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, namun jika dana yang ada digunakan dengan produktif maka akan mampu menghasilkan laba yang semakin tinggi (Dwigita & Laksmitiwiati, 2016). Jika dihubungkan dengan teori sinyal yaitu apabila kemampuan perusahaan semakin tinggi dalam membayar utang jangka pendeknya atau dana yang ada di perusahaan dapat digunakan dengan produktif, maka laba perusahaan akan meningkat sehingga akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor.

Menurut Chasanah (2017) dan Purnama & Anggraini (2020) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut Aryanto dan Titisari (2018) dan Aryanto *et al.*, (2018) menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan sebuah hipotesis, yaitu :

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Proksi yang digunakan dalam rasio solvabilitas adalah *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio hutang terhadap aktiva merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan besarnya aktiva perusahaan

dengan jumlah hutang secara total. Alasan menggunakan menggunakan DAR karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai perbandingan dari utang perusahaan dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hubungannya dengan teori sinyal yaitu DAR digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DAR maka kondisi perusahaan sedang tidak baik dan semakin rendah tingkat DAR maka kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan hal tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor yang akan berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Divianto (2017) dan Aryanto dan Titisari (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitian variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Soregar dan Batubara (2017) dan Syafril (2020) variabel solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pada variabel solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan sebuah hipotesis, yaitu :

H₃ : Solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat dilihat dari besar kecilnya sebuah perusahaan, ukuran perusahaan dapat menentukan baik buruknya kondisi perusahaan dalam mengelola kekayaannya (Puspasari *et al*, 2017). Penelitian ini menggunakan *total asset* sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Chasanah (2017) berpendapat bahwa untuk mengetahui pertumbuhan laba dapat dilihat dari

ukuran perusahaan tersebut yang dinilai dari besar atau kecil total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Teori sinyal berkaitan dengan pemberian informasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dan juga bermanfaat bagi investor serta mengambil keputusan (Chen, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan merupakan sinyal yang baik bagi para pengguna laporan.

Menurut Puspasari (2017) dan Petra *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Safitri *et al.*, (2021) dan Endri *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan sebuah hipotesis, yaitu :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Secara Simultan

Sinyal yang baik bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen maupun investor dalam membeli saham suatu perusahaan (Virgianti *et al.*, 2019), dalam hal ini teori sinyal berperan untuk memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Hasil uji simultan berhubungan erat dengan teori sinyal yaitu

rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dapat digunakan untuk mengetahui informasi suatu perusahaan yang akan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan (Lestari *et al.*, 2020). Menurut Mahmudah, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba dan ini merupakan sinyal positif bagi pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Petra *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian penelitian Siregar & Batubara (2017) secara simultan *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Safitri *et al.*, (2021) hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dengan menunjukkan hasil yang berbeda yaitu penelitian milik Digidowiseiso dan Santika (2021) jika diuji secara simultan rasio solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan sebuah hipotesis, yaitu :

H₅ : Secara simultan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba